

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk**

Bank Muamalat Indonesia didirikan pada tahun 1991 dan mulai beroperasi secara resmi pada 1 Mei 1992. Bank ini menjadi pionir sebagai lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah di Indonesia. Pembentukan Bank Muamalat merupakan hasil inisiatif Majelis Ulama Indonesia (MUI), bersama dengan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), para pengusaha Muslim yang diwujudkan dalam komitmen penyertaan modal awal senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian. Dukungan finansial tersebut meningkat lebih lanjut setelah acara silaturahmi peringatan pendirian di Istana Bogor, ketika masyarakat Jawa Barat berpartisipasi dengan tambahan investasi sebesar Rp 106 miliar., serta mendapat dukungan dari pemerintah. Sejak awal pendiriannya, Bank Muamalat memposisikan diri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah yang komprehensif.

Pada 27 Oktober 1994, dalam kurun waktu dua tahun sejak pendiriannya, Bank Muamalat memperoleh status sebagai Bank Devisa. Pencapaian tersebut mempertegas eksistensinya sebagai institusi

perbankan syariah pertama di Indonesia, sekaligus memperkuat reputasinya sebagai pelopor dalam industri perbankan syariah nasional yang secara berkelanjutan mengembangkan beragam produk dan layanan keuangan berbasis syariah (Ningsih, 2014).

Pada penghujung dekade 1990-an, Indonesia mengalami krisis moneter yang turut mengguncang stabilitas perekonomian di kawasan Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional terkena dampak serius, terutama akibat meningkatnya kredit bermasalah di segmen korporasi. Bank Muamalat Indonesia Tbk tidak luput dari tekanan krisis tersebut. Pada tahun 1998, tingkat pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*) Bank Muamalat tercatat melebihi 60%, dan perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp105 miliar. Posisi ekuitas mengalami penurunan signifikan hingga menyentuh level terendah, yaitu Rp39,3 miliar jumlah ini berada di bawah sepertiga dari total modal disetor awal perseroan (Utomo, Febrianti Afmidi, et al., 2021)

Dalam rangka memperkuat struktur permodalannya, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk secara aktif menjalin komunikasi dan membangun kemitraan dengan calon investor strategis. Upaya tersebut memperoleh sambutan positif dari Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diselenggarakan pada 21 Juni 1999, IDB secara resmi bergabung sebagai salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Partisipasi IDB tidak hanya memberikan kontribusi

terhadap peningkatan kapasitas modal perusahaan, tetapi juga turut memperkuat tingkat kepercayaan dan pengakuan internasional terhadap Bank Muamalat, khususnya dalam konteks industri perbankan syariah global.

Periode antara tahun 1999 hingga 2002 menjadi masa krusial yang penuh tantangan, sekaligus menjadi titik balik penting bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, perusahaan berhasil keluar dari tekanan krisis dan berbalik mencatatkan laba. Keberhasilan ini merupakan hasil dari sinergi seluruh elemen organisasi, kepemimpinan manajerial yang tangguh, strategi bisnis yang adaptif, serta konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip perbankan syariah secara utuh dan berintegritas.

Pada era transformasi digital perbankan, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk telah mengembangkan ekosistem layanan yang mengintegrasikan kanal elektronik dan jaringan fisik secara komprehensif. Berdasarkan laporan kinerja kuartal I 2025, aplikasi mobile banking Muamalat DIN tercatat memiliki sekitar 673 ribu pengguna aktif, dan lebih dari 90 persen transaksi nasabah kini dieksekusi melalui platform digital tersebut. Temuan ini mengindikasikan tingkat adopsi teknologi yang tinggi serta pergeseran perilaku nasabah menuju transaksi berbasis daring, yang selaras dengan agenda percepatan inklusi keuangan nasional. Di samping itu, Bank Muamalat tetap mempertahankan infrastruktur layanan tatap

muka melalui 235 kantor operasional yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jaringan tersebut mencakup 80 Kantor Cabang Utama (KCU), 128 Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan 27 Kantor Kas (KK). Distribusi geografis jaringan ini meliputi berbagai provinsi, termasuk Provinsi Aceh, di mana perseroan mengoperasikan tiga cabang utama di Banda Aceh, Langsa, dan Lhokseumawe. Kehadiran fisik yang luas ini berfungsi sebagai titik kontak strategis bagi segmen nasabah yang masih membutuhkan layanan konsultatif atau transaksi non-digital, sekaligus mendukung integrasi layanan syariah di daerah-daerah dengan penetrasi teknologi yang relatif terbatas. Dengan demikian, Bank Muamalat secara simultan melayani ratusan ribu nasabah melalui platform digital dan memfasilitasi akses keuangan syariah melalui 235 gerai fisik, menegaskan komitmen perseroan dalam menyediakan layanan perbankan yang inklusif, efisien, dan sesuai prinsip syariah di seluruh Indonesia.

Sebagai pelopor perbankan syariah di Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk berkomitmen untuk menyediakan layanan keuangan yang sesuai syariah, kompetitif, dan mudah diakses hingga ke pelosok negeri. Komitmen ini mendapat apresiasi luas dari berbagai pihak, yang tercermin melalui sejumlah penghargaan bergengsi, seperti penghargaan *Reader's Choice* Mobile Banking Syariah untuk aplikasi Muamalat DIN pada Anugerah Syariah Republika 2025, penghargaan Mitra Transaksi Treasury Terbaik dari Kementerian Keuangan RI tahun

2024, serta berbagai penghargaan atas inovasi digital dan pengalaman nasabah dari Infobank dan Digital CX Awards. Pengakuan tersebut mencerminkan kontribusi Bank Muamalat dalam penguatan ekosistem perbankan syariah di Indonesia melalui inovasi dan pelayanan yang unggul.

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk memperoleh pengakuan internasional atas kinerjanya dalam industri keuangan syariah dengan meraih sejumlah penghargaan bergengsi pada tahun 2009. Di antaranya, Bank Muamalat dianugerahi gelar *Best Islamic Bank in Indonesia* oleh Islamic Finance News yang berbasis di Kuala Lumpur, Malaysia; dinobatkan sebagai *Best Islamic Financial Institution in Indonesia* oleh Global Finance, sebuah media keuangan ternama yang berkedudukan di New York, Amerika Serikat; serta memperoleh predikat *The Best Islamic Finance House in Indonesia* dari Alpha South East Asia, lembaga penghargaan keuangan yang berbasis di Hong Kong. Penghargaan-penghargaan tersebut menjadi indikator kuat atas pengakuan global terhadap reputasi, kepatuhan syariah, dan kinerja profesional Bank Muamalat dalam menyediakan layanan keuangan yang kompetitif dan berbasis nilai-nilai Islam. Capaian ini sekaligus memperkuat posisi Bank Muamalat sebagai institusi keuangan syariah yang tidak hanya unggul secara nasional, tetapi juga diakui secara internasional.

Data empiris yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan auditan, khususnya laporan posisi keuangan (neraca) serta laporan laba rugi. Kedua jenis laporan tersebut diperoleh dari publikasi resmi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2021-2024 melalui website [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id).

**Tabel 4. 1**  
**Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk**  
**periode 2021-2024**  
**(dalam jutaan rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Asset</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Total Pendapatan Bank</b>
2021	58.899.000	9.000	2.724.000
2022	61.364.000	27.000	2.862.000
2023	66.953.000	13.000	3.058.000
2024	60.023.000	18.000	2.979.000

Sumber : [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) (2025)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas secara umum menunjukkan adanya fluktuasi kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Total aset meningkat dari Rp58.899 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp61.364 miliar pada 2022 (naik sebesar Rp2.465 miliar atau 4,19%), dan kembali naik pada 2023 menjadi Rp66.953 miliar (kenaikan Rp5.589 miliar atau 9,11%). Namun, pada 2024 mengalami penurunan menjadi Rp60.023 miliar, atau turun sebesar Rp6.930 miliar (setara 10,35%). Laba bersih mengalami lonjakan signifikan dari Rp9 miliar pada 2021 menjadi Rp27

miliar pada 2022 (naik 200%), tetapi turun menjadi Rp13 miliar di tahun 2023 (turun 51,85%), lalu kembali meningkat menjadi Rp18 miliar pada 2024 (naik 38,46%). Sementara itu, total pendapatan mengalami kenaikan dari Rp2.724 miliar pada 2021 menjadi Rp2.862 miliar pada 2022 (naik 5,07%), dilanjutkan dengan peningkatan ke Rp3.058 miliar pada 2023 (naik 6,85%), sebelum akhirnya sedikit turun menjadi Rp2.979 miliar pada 2024 (turun 2,58%). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya pertumbuhan, Bank Muamalat masih menghadapi tantangan dalam menjaga kestabilan kinerja keuangan secara konsisten.

**Tabel 4. 2**  
**Perhitungan Metode DuPont System dari PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2021-2024**

<b>Tahun</b>	<b>NPM</b>	<b>TATO</b>	<b>ROI</b>
2021	0,33%	0,05 kali	0,02%
2022	0,94%	0,05 kali	0,04%
2023	0,43%	0,05 kali	0,02%
2024	0,60%	0,05 kali	0,03%
<b>Rata-Rata</b>	<b>0,58%</b>	<b>0,05 kali</b>	<b>0,03%</b>

*Sumber : Data diolah (2025)*

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai perhitungan *Metode DuPont System* pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2021–2024, diperoleh gambaran bahwa kinerja keuangan perusahaan berdasarkan tiga komponen utama, yaitu *Net Profit Margin (NPM)*, *Total Asset*

*Turnover (TATO)*, dan *Return on Investment (ROI)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Return on Investment (ROI)* mengalami fluktuasi sepanjang periode yang diamati. Nilai NPM tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,94%, yang menunjukkan efisiensi laba bersih tertinggi terhadap pendapatan, sedangkan nilai terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar 0,33%. Meskipun demikian, nilai TATO bersifat stagnan, yaitu konstan sepanjang periode berada pada angka 0,05 kali. Stagnasi ini mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan selama empat tahun berturut-turut. Meskipun terdapat pertumbuhan pada total aset dari Rp 58,899 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp 60,023 miliar pada tahun 2024, peningkatan tersebut tidak diiringi oleh pertumbuhan pendapatan operasional yang sebanding. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum secara optimal memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan efisiensi kinerja operasional. Faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap kondisi ini adalah strategi perusahaan yang cenderung konservatif dalam ekspansi bisnis, tingginya proporsi aset tidak produktif, serta keterbatasan dalam inovasi produk dan penetrasi pasar. ROI sebagai hasil dari perkalian antara NPM dan TATO juga menunjukkan tren fluktuatif, dengan nilai tertinggi sebesar 0,04% pada tahun 2022 dan terendah 0,02% pada tahun 2021 dan 2023. Rata-rata ROI selama empat tahun berada pada angka 0,03%, yang mencerminkan tingkat

pengembalian investasi yang masih relatif rendah. Secara keseluruhan, meskipun terdapat peningkatan kinerja pada aspek profitabilitas di tahun-tahun tertentu, konsistensi dalam pemanfaatan aset dan penciptaan nilai investasi masih perlu ditingkatkan agar kinerja keuangan perusahaan dapat dikategorikan lebih optimal menurut indikator analisis DuPont.

## **2. Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk**

Pada tanggal 1 Februari 2021, Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo, secara resmi meluncurkan operasional PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), sebuah entitas baru yang terbentuk dari konsolidasi tiga bank syariah berstatus badan usaha milik negara BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah. Proses penggabungan tersebut dirancang untuk mengintegrasikan kompetensi inti ketiga lembaga sehingga tercipta institusi keuangan syariah yang memiliki portofolio layanan lebih komprehensif, jaringan distribusi lebih luas, dan kapasitas permodalan lebih solid. Sinergi dengan perusahaan induk masing-masing (Bank Mandiri, BRI, dan BNI) serta dukungan kebijakan pemerintah melalui Kementerian BUMN menjadikan BSI diproyeksikan mampu bersaing di ranah perbankan syariah internasional (Hisam, 2021).

BSI diharapkan menjadi simbol kebangkitan perbankan syariah nasional yang modern, inklusif, dan kompetitif secara global. Bank ini tidak hanya berperan sebagai institusi keuangan, tetapi juga sebagai

motor penggerak ekonomi umat dan fasilitator dalam pengembangan ekosistem industri halal di Indonesia. Kehadiran BSI mencerminkan upaya kolektif dalam membangun sistem keuangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat (*rahmatan lil 'aalamiin*).

Hingga April 2025, PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) tercatat meayani kurang lebih 22 juta nasabah di seluruh wilayah Indonesia, menjadikannya sebagai salah satu bank syariah dengan basis nasabah terbesar secara nasional. Dalam rangka menjamin keterjangkauan layanan, BSI telah membangun infrastruktur pelayanan yang luas melalui sekitar 1.365 jaringan kantor yang tersebar di berbagai provinsi dan kota/kabupaten di Indonesia. Distribusi geografis jaringan ini mencerminkan komitmen perseroan dalam memperluas akses keuangan syariah, sekaligus memperkuat peran BSI dalam mendorong inklusi keuangan yang merata di seluruh lapisan masyarakat. Keberadaan jaringan fisik yang merata ini memungkinkan BSI untuk memberikan pelayanan yang optimal, tidak hanya di pusat-pusat ekonomi, tetapi juga hingga ke daerah-daerah yang sebelumnya belum terlayani secara memadai oleh sistem perbankan syariah.

Potensi pertumbuhan BSI terbuka sangat lebar, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah, serta dukungan strategis dari pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah global. Sebagai negara dengan

populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadikan BSI sebagai salah satu bank syariah terkemuka di tingkat internasional.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi. Kedua jenis laporan tersebut diperoleh dari publikasi resmi PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024 melalui website [ir.bankbsi.co.id](http://ir.bankbsi.co.id).

**Tabel 4. 3**  
**Laporan Keuangan pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk**  
**Periode 2021-2024**  
**(dalam jutaan rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Asset</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Total Pendapatan Bank</b>
2021	265.289.081	3.028.205	20.820.678
2022	305.727.438	4.260.182	23.323.976
2023	353.624.124	5.703.743	26.456.209
2024	408.613.432	7.005.888	30.854.682

Sumber : [ir.bankbsi.co.id](http://ir.bankbsi.co.id) (2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukkan tren ekspansi yang konsisten dan signifikan pada ketiga indikator utama total aset, laba bersih, dan total pendapatan bank. Total aset meningkat dari Rp 265,29 triliun pada 2021 menjadi Rp 305,73 triliun pada 2022 (kenaikan Rp 40,44 triliun atau +15,26 %), kemudian bertambah menjadi Rp 353,62 triliun pada 2023 (peningkatan Rp 47,90 triliun atau +15,68 %) dan kembali naik ke Rp 408,61 triliun pada 2024 (bertambah Rp 54,99 triliun atau +15,55 %).

Laba bersih turut menunjukkan akselerasi profitabilitas, tumbuh dari Rp 3,03 triliun pada 2021 menjadi Rp 4,26 triliun pada 2022 (+Rp 1,23 triliun; +40,67 %), naik lagi menjadi Rp 5,70 triliun pada 2023 (+Rp 1,44 triliun; +33,88 %), dan mencapai Rp 7,01 triliun pada 2024 (+Rp 1,30 triliun; +22,83 %). Di sisi pendapatan, BSI membukukan kenaikan dari Rp 20,82 triliun pada 2021 ke Rp 23,32 triliun pada 2022 (+Rp 2,50 triliun; +12,02 %), kemudian ke Rp 26,46 triliun pada 2023 (+Rp 3,13 triliun; +13,43 %) dan akhirnya ke Rp 30,85 triliun pada 2024 (+Rp 4,40 triliun; +16,62 %). Pertumbuhan aset yang berada di kisaran 15 % per tahun disertai peningkatan pendapatan dan laba bersih yang lebih tinggi mengindikasikan efektivitas BSI dalam mengonversi ekspansi neraca menjadi kinerja operasional dan profitabilitas yang lebih kuat, sekaligus menegaskan keberhasilan strategi integrasi pasca-merger dan penguatan model bisnis syariah secara berkelanjutan

**Tabel 4. 4**  
**Perhitungan Metode DuPont System dari PT Bank Syariah Indonesia Tbk**  
**periode 2021-2024**

<b>Tahun</b>	<b>NPM</b>	<b>TATO</b>	<b>ROI</b>
2021	14,54%	0,08 kali	1,14%
2022	18,27%	0,08 kali	1,39%
2023	21,56%	0,07 kali	1,61%
2024	22,71%	0,08 kali	1,71%
<b>Rata-Rata</b>	<b>19%</b>	<b>0,08 kali</b>	<b>1,47%</b>

*Sumber : Data diolah (2025)*

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh data hasil analisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk melalui pendekatan *DuPont System* untuk periode 2021–2024, yang mencakup tiga komponen utama yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Investment* (ROI). NPM menunjukkan tren peningkatan signifikan dari 14,54% pada tahun 2021 menjadi 22,71% pada tahun 2024, dengan rata-rata sebesar 19% selama periode observasi. Hal ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatannya yang terus meningkat secara berkelanjutan. Sementara itu, TATO relatif stabil di angka 0,08 kali selama tiga dari empat tahun, dengan sedikit penurunan menjadi 0,07 kali pada tahun 2023. Penurunan TATO pada tahun 2023 mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan total aset dan pendapatan operasional bank. Total aset BSI meningkat signifikan dari Rp 305,72 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp 353,62 triliun pada tahun 2023 (kenaikan sebesar  $\pm 15,67\%$ ), sementara pendapatan hanya naik dari Rp 23,32 triliun menjadi Rp 26,45 triliun (kenaikan sebesar  $\pm 13,43\%$ ). Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan mengalami penurunan. Kondisi ini dapat terjadi akibat ekspansi aset yang belum sepenuhnya produktif, seperti investasi jangka panjang, pengembangan infrastruktur, atau peningkatan aset likuid yang belum langsung memberikan kontribusi terhadap pendapatan. ROI sebagai hasil perkalian antara NPM dan

TATO juga mengalami peningkatan dari 1,14% pada tahun 2021 menjadi 1,71% pada tahun 2024, dengan nilai rata-rata 1,47%. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode tersebut menunjukkan perbaikan yang signifikan, terutama dalam hal profitabilitas dan efisiensi manajemen, yang ditunjukkan melalui tren positif pada indikator NPM dan ROI.

### **3. Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024 Menggunakan Analisis *DuPont System***

Peneliti menganalisis berdasarkan pendekatan *DuPont System* yang mencakup tiga indikator, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Investment* (ROI), yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, efisiensi aset, dan keseluruhan pengembalian investasi dari masing-masing entitas perbankan syariah yang diteliti yaitu PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024 .

**Tabel 4. 5**  
**Perbandingan laba bersih, pendapatan dan Total Aset**  
**PT Bank Muamalat Indonesia Tbk & PT Bank Syariah Indonesia Tbk**  
**periode 2021-2024**

<b>Tahun</b>	<b>Bank</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>Total Aset</b>
2021	BMI	9.000	2.724.000	58.899.000
	BSI	3.028.205	20.820.678	265.289.081
2022	BMI	27.000	2.862.000	61.364.000
	BSI	4.260.182	23.323.976	305.727.438
2023	BMI	13.000	3.058.000	66.953.000
	BSI	5.703.743	26.456.209	353.624.124
2024	BMI	18.000	2.979.000	60.023.000
	BSI	7.005.888	30.854.682	408.613.432

*Sumber : Data Diolah (2025)*

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa BSI menunjukkan kinerja keuangan yang lebih unggul secara konsisten dibandingkan BMI. Laba bersih BSI meningkat signifikan dari Rp3,03 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp7,01 triliun di tahun 2024, sementara BMI hanya mengalami kenaikan dari Rp9 miliar menjadi Rp18 miliar dalam periode yang sama. Dari sisi pendapatan, BSI mencatat pertumbuhan yang jauh lebih tinggi, dari Rp20,82 triliun menjadi Rp30,85 triliun, sedangkan pendapatan BMI hanya naik sedikit dari Rp2,72 triliun menjadi Rp2,98 triliun. Total aset BSI juga tumbuh pesat dari Rp265,29 triliun menjadi Rp408,61 triliun, sedangkan total aset BMI hanya meningkat tipis dari Rp58,90 triliun menjadi Rp60,02 triliun. Secara keseluruhan, data

tersebut mengindikasikan bahwa BSI memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aset, menghasilkan pendapatan, dan meningkatkan profitabilitas dibandingkan BMI.

**Tabel 4. 6**  
**Perbandingan Kinerja Keuangan**  
**PT Bank Muamalat Indonesia Tbk & PT Bank Syariah Indonesia Tbk**  
**periode 2021-2024**

	2021		2022		2023		2024	
<b>Nama Akun</b>	<b>BMI</b>	<b>BSI</b>	<b>BMI</b>	<b>BSI</b>	<b>BMI</b>	<b>BSI</b>	<b>BMI</b>	<b>BSI</b>
NPM	0,33%	14,54%	0,94%	18,27%	0,43%	21,56%	0,60%	22,71%
TATO	0,05	0,08	0,05	0,08	0,05	0,07	0,05	0,08
ROI	0,02%	1,14%	0,04%	1,39%	0,02%	1,61%	0,03%	1,71%

*Sumber : Data diolah (2025)*

Berdasarkan Tabel 4.5, terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) pada periode 2021–2024 jika dilihat melalui tiga indikator analisis *DuPont System*, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Investment* (ROI). NPM BSI mengalami peningkatan dari 14,54% pada tahun 2021 menjadi 22,71% di tahun 2024, sementara BMI hanya mencatat NPM tertinggi sebesar 0,94% pada tahun 2022. Hal ini mencerminkan kemampuan BSI dalam mengelola pendapatan menjadi laba bersih jauh lebih efisien. Dari sisi TATO, BMI mengalami stagnansi sebesar 0,05 kali selama empat tahun berturut-turut, yang menunjukkan tidak

adanya perbaikan dalam efektivitas pemanfaatan aset untuk menghasilkan pendapatan, kemungkinan akibat pertumbuhan aset tidak diiringi peningkatan pendapatan yang memadai. Sementara itu, TATO BSI yang semula stabil sebesar 0,08 kali mengalami penurunan menjadi 0,07 kali pada tahun 2023 disebabkan oleh pertumbuhan aset yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan pendapatan, sehingga menurunkan efisiensi aset. ROI BSI pun terus meningkat dari 1,14% menjadi 1,71%, berbanding terbalik dengan ROI BMI yang sangat rendah dan tidak stabil, di mana nilai tertinggi hanya 0,04% pada tahun 2022. Data ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, kinerja keuangan BSI lebih unggul dan stabil dibandingkan BMI, baik dari segi profitabilitas, efisiensi aset, maupun pengembalian investasinya

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis *Net Profit Margin* (NPM)**

Berdasarkan hasil analisis *Net Profit Margin* (NPM), efisiensi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan menunjukkan pola fluktuatif selama periode 2021 hingga 2024, dengan rata-rata NPM sebesar 0,58%. NPM terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar 0,33% dan tertinggi pada tahun 2022 sebesar 0,94%, mencerminkan bahwa efektivitas pengelolaan pendapatan dan pengendalian biaya belum berjalan secara konsisten. Sebaliknya, PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan kinerja yang lebih stabil dan positif, dengan tren peningkatan NPM dari 14,54% pada tahun 2021 menjadi 22,71% pada tahun 2024, dan rata-rata

sebesar 19%. Temuan ini sejalan dengan teori Martono dan Harjito (2005), yang menyatakan bahwa NPM digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan mengoptimalkan pendapatan, sehingga semakin tinggi nilai NPM menunjukkan semakin efisien kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Sari & Wati (2023), yang dalam penelitiannya terhadap PT Bank Mandiri Syariah Tbk menunjukkan bahwa peningkatan NPM mencerminkan efektivitas pengelolaan biaya serta efisiensi operasional, yang menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank syariah secara menyeluruh.

## **2. Analisis *Total Asset Turnover* (TATO)**

Berdasarkan hasil analisis *Total Asset Turnover* (TATO), PT Bank Muamalat Indonesia Tbk menunjukkan rasio yang stagnan pada angka 0,05 kali selama periode 2021 hingga 2024. Angka tersebut mencerminkan rendahnya tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan pendapatan. Sementara itu, PT Bank Syariah Indonesia Tbk mencatat rasio TATO sebesar 0,08 kali pada tahun 2021, 2022, dan 2024, meskipun sempat mengalami penurunan menjadi 0,07 kali pada tahun 2023. Secara umum, BSI menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang lebih tinggi dibandingkan BMI. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mukti (2016), yang menyatakan bahwa TATO mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

mengoptimalkan asetnya secara lebih efektif. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Kurniawati & Mubarrok (2025), yang mengungkapkan bahwa nilai TATO yang rendah dan fluktuatif mencerminkan belum maksimalnya pemanfaatan aset perusahaan, yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan kinerja keuangan secara keseluruhan. Dengan demikian, rendah dan stagnannya TATO pada BMI menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas pengelolaan aset, sedangkan BSI cenderung lebih efisien dalam memanfaatkan aset meskipun tetap perlu menjaga konsistensi.

### **3. Analisis *Return on Investment* (ROI)**

Berdasarkan hasil analisis *Return on Investment* (ROI), PT Bank Muamalat Indonesia Tbk menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang relatif rendah selama periode 2021 hingga 2024, dengan rata-rata hanya sebesar 0,03%. ROI tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar 0,04%, namun tetap mencerminkan efektivitas pengelolaan investasi yang belum optimal. Sebaliknya, PT Bank Syariah Indonesia Tbk mencatat rata-rata ROI sebesar 1,47%, yang menunjukkan kemampuan lebih baik dalam memanfaatkan aset dan sumber daya untuk menghasilkan laba. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Syamsuddin 2009) yang menyatakan bahwa ROI merupakan alat ukur penting dalam menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh investasi, baik yang berasal dari modal sendiri maupun pinjaman. ROI juga mencerminkan produktivitas penggunaan aset secara menyeluruh, di mana nilai yang tinggi

mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan (Pasha et al., 2023) yang menjelaskan bahwa fluktuasi dan rendahnya ROI pada perusahaan menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara peningkatan penjualan dan laba bersih akibat kurang optimalnya efisiensi operasional. Dengan demikian, rendahnya ROI pada Bank Muamalat menandakan perlunya perbaikan dalam pengelolaan investasi dan operasional secara menyeluruh, sedangkan tingginya ROI BSI menunjukkan kinerja keuangan yang lebih efisien dan produktif dalam menghasilkan imbal hasil atas aset yang dikelola.

#### **4. Perbandingan Kinerja Keuangan BMI dan BSI**

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan terhadap tiga indikator utama dalam *DuPont System*, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Investment* (ROI), PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan performa keuangan yang lebih unggul dibandingkan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Keunggulan ini disebabkan oleh kapasitas modal yang lebih besar, dukungan sinergi pasca-merger, serta jaringan operasional yang lebih luas, yang memungkinkan BSI mencapai rata-rata NPM dan ROI yang jauh lebih tinggi daripada BMI, sehingga mencerminkan efisiensi yang lebih baik dalam menghasilkan laba dan pengembalian investasi. Menurut (Martono & Harjito 2005), NPM mencerminkan efektivitas pengelolaan biaya dan pendapatan, sementara Mukti (2016) menyatakan bahwa TATO mengukur efisiensi pemanfaatan

aset dalam menghasilkan penjualan, dan (Syamsuddin 2009) menekankan bahwa ROI merefleksikan efektivitas pengelolaan investasi secara menyeluruh. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Kurniawati & Mubarrok 2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya NPM dan TATO berkorelasi dengan lemahnya efisiensi keuangan, serta penelitian (Pasha et al., 2023) yang menyatakan bahwa ROI yang rendah disebabkan oleh tidak optimalnya pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, keunggulan BSI dalam ketiga indikator DuPont mengindikasikan efektivitas yang lebih tinggi dalam pengelolaan keuangan dibandingkan